

ANALISIS BIBLIOMETRIK: *OVERCONFIDENCE* CEO DAN PENGHINDARAN PAJAK

Nanik Lestari^{1a*}, dan Bambang Sutopo²

¹Program Studi Akuntansi, Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, Batam Kota, Indonesia

^aMahasiswa PhD Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: nanik@polibatam.ac.id¹, naniklestari@student.uns.ac.id^{1a*}, bsutopo@staff.uns.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memetakan tren publikasi global mengenai *Tax Avoidance* dan *CEO Overconfidence*. Kajian ini menggunakan pendekatan bibliometrik yang bersumber dari Scopus dan menganalisis 23 artikel yang relevan. Hasil menunjukkan pengukuran variabel *Tax Avoidance* dan *CEO Overconfidence* masih bervariasi dan belum mencapai konsistensi metodologis. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan metodologi yang robust untuk memahami hubungan antara perilaku penghindaran pajak dan karakteristik CEO. Arah penelitian masa depan direkomendasikan untuk memperluas konteks lintas negara dengan mempertimbangkan perbedaan budaya dan struktur kelembagaan, serta melibatkan perusahaan dari berbagai skala untuk meningkatkan generalisasi. Secara metodologis, pengembangan alat ukur karakteristik CEO yang lebih akurat—termasuk narsisme, maskulinitas wajah (fWHR), dan kompetensi perpajakan—dapat dilakukan melalui instrumen psikometri, analisis tekstual, atau teknologi kecerdasan buatan. Perlu mempertimbangkan interaksi aktor manajerial lain seperti CFO dan penasihat pajak, serta mengevaluasi mekanisme tata kelola perusahaan yang mencakup independensi dewan, pemantauan analis, dan kepemilikan institusional. Integrasi model mediasi, moderasi, dan *moderated mediation*, guna memperkuat validitas hasil penelitian. Terakhir, konteks negara berkembang seperti Rusia, India, dan Brasil, serta isu etika perpajakan terkait CSR dan keragaman *gender* pada tingkat dewan dan manajemen puncak, menawarkan ruang yang signifikan bagi perluasan dan pendalaman penelitian di masa mendatang.

Kata Kunci: *Corporate Tax Avoidance; Characteristic CEO, Overconfidence CEO; Tax Avoidance.*

ABSTRACT

The study analyses global publication trends on Tax Avoidance and CEO Overconfidence using a bibliometric approach based on Scopus data from 23 articles. Findings reveal that measurement methods for both variables are inconsistent, highlighting the need for more robust methodologies. Future research should: Expand to cross-country contexts considering cultural and institutional differences. Include firms of various sizes for better generalization. Develop accurate CEO characteristic measures (e.g., narcissism, facial masculinity, tax competence) using psychometrics, text analysis, or AI. Examine interactions with other managerial roles (CFOs, tax advisors) and corporate governance mechanisms (board independence, analyst monitoring, institutional ownership). Apply advanced models (mediation, moderation, moderated mediation) for stronger validity. Explore emerging economies (Russia, India, Brazil) and ethical issues like CSR and gender diversity at leadership levels for broader insights.

Keywords: *Corporate Tax Avoidance; Characteristic CEO, Overconfidence CEO; Tax Avoidance*

Histori artikel:

Diunggah: 02-12-2025

Direview: 10-12-2025

Diterima: 15-12-2025

Dipublikasikan: 22-12-2025



* Penulis korespondensi ✉

PENDAHULUAN

Pajak dapat dipahami melalui dua sudut pandang, yakni perspektif negara dan perspektif wajib pajak—baik individu maupun badan usaha. Dari sisi negara, pajak berfungsi sebagai sumber pendapatan utama yang digunakan untuk membiayai pembangunan serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, bagi wajib pajak, pajak dipandang sebagai beban yang mengurangi pendapatan atau laba perusahaan karena sifatnya yang merupakan komponen pengurang penghasilan. Dengan pandangan bahwa pajak merupakan beban, wajib pajak cenderung berupaya melakukan berbagai strategi untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada negara, baik melalui cara-cara yang sesuai ketentuan maupun melalui metode yang tidak sepenuhnya diizinkan oleh peraturan yang berlaku. Serangkaian upaya tersebut dikenal sebagai manajemen pajak.

Manajemen pajak dipandang sebagai upaya untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, namun tetap memungkinkan perusahaan meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan sehingga dapat mendukung pencapaian laba dan menjaga likuiditas perusahaan (Lumbantoruan, 1996). Kegiatan dalam manajemen pajak dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti perencanaan pajak (*tax planning*), penghindaran pajak ilegal (*tax evasion*), penghematan pajak (*tax saving*), maupun penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang masih berada dalam koridor hukum (Suandy, 2011). Hanlon dan Heitzman (2010) menegaskan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak melalui langkah-langkah yang tetap berada dalam ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan guna memperkecil jumlah pajak terutang.

Terdapat berbagai upaya dalam melakukan *tax avoidance*. Salah satu fenomena implementasi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dengan melalui *transfer pricing*. Seperti pada tahun 2019 praktik penghindaran pajak yang dilakukan PT Adaro Energy Tbk dengan melakukan melalui *transfer pricing* dengan Perusahaan afiliasi yang berada di Singapura. Selain itu dampak implementasi *tax avoidance* bagi pemerintah tidak tercapainya penerimaan dimana penerimaan pajak tahun 2024 belum memenuhi target hanya mencapai 97, 2% bahwa realisasi penerimaan pajak sebesar Rp1.932,4 triliun dari target APBN 2024 sebesar Rp1.988,9 triliun (pajakku, 2025). Bukti empiris menyebutkan bahwa terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* seperti: karakteristik *corporate governance* khususnya karakteristik CEO atau CFO.

Berdasarkan tinjauan literatur terkini, penelitian mengenai hubungan antara *overconfidence* dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) menunjukkan bahwa CEO yang *overconfident* cenderung melakukan perencanaan pajak yang agresif akibat bias kognitif seperti *miscalibration* dan *biased learning*, yang menyebabkan mereka meremehkan risiko dan terlalu mengandalkan informasi privat (Hsieh et al., 2018; Lakhal et al., 2023; Karavitis et al., 2025). Perilaku ini dapat dimoderasi oleh mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat, seperti keberagaman gender dewan dan kepemilikan institusional, yang berperan dalam mengawasi dan membatasi akses dari kepemimpinan yang *overconfident* (Lakhal et al., 2023; Souguir et al., 2024).

Inovasi dalam pengukuran *overconfidence*—seperti penggunaan rasio lebar-wajah-tinggi CEO (Harymawan et al., 2023) dan analisis bahasa eksekutif dengan *machine learning* (Hrazdil et al., 2020)—telah meningkatkan akurasi prediksi, sementara faktor kontekstual seperti budaya nasional dan dinamika tim eksekutif (misalnya interaksi CEO-CFO) semakin memperjelas kompleksitas fenomena ini (Zeng et al., 2023; Wahab et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelusuran yang diperoleh pada 27 November 2025 melalui basis data Scopus.com dengan menggunakan kata kunci pada judul artikel, abstrak, dan kata kunci "Tax avoidance" OR "corporate tax avoidance" AND "CEO overconfidence" OR "Overconfident CEO"

OR "overconfidence" OR "Overconfident" OR "CEO characteristics" OR "managerial overconfidence" OR "Executive's personal Characteristics" OR "Narcissism" pada berbagai disiplin ilmu, ditemukan sebanyak 24 dokumen yang membahas *Tax Avoidance* dengan *Overconfidence*, mulai dari publikasi paling awal tahun 2015 hingga tahun 2025. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan proses penyaringan untuk mengklasifikasikan dokumen sesuai jenisnya. Beberapa jenis publikasi dieliminasi, antara lain prosiding konferensi (1), sehingga tersisa 23 dokumen artikel yang relevan.

Hasil penyaringan tersebut, ketika dikategorikan berdasarkan jenis dokumen, menghasilkan **23 artikel** yang kemudian dianalisis lebih lanjut dalam studi ini. Analisis tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: pertama, Apakah kajian mengenai *Tax Avoidance* dengan *Overconfidence CEO* masih memiliki relevansi penting untuk diteliti dalam kajian akademik di masa mendatang? Kedua, bagaimana distribusi atau fokus penelitian saat ini yang berkaitan dengan *Tax Avoidance* dengan *Overconfidence CEO*? Terakhir, Apa implikasi teoretis dan praktis yang dapat diidentifikasi sebagai arah penelitian selanjutnya?

Tujuan penelitian guna antara lain: pertama, memaparkan tren penelitian berdasarkan tahun publikasi, negara, afiliasi, author, dan citation. Kedua, melakukan analisis *future research* pada konteks *Tax Avoidance* dengan *Overconfidence CEO* secara global.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian *Tax Avoidance*

Terdapat berbagai variasi mengenai pengeritan *Tax Avoidance*. Menurut Suandy, (2011) *Tax avoidance*, merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Misalnya, perusahaan yang masih mengalami kerugian, perlu mengubah tunjangan karyawan dalam bentuk uang menjadi pemberian natura karena natura bukan merupakan objek pajak PPh Pasal 21. *Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang memberikan pengaruh terhadap kewajiban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk meminimumkan jumlah pajak yang terutang. Secara luas definisi *tax avoidance* dalam penelitian empiris berbagai variasi sebagai berikut

Secara umum, *tax avoidance* dipahami sebagai rangkaian strategi perencanaan pajak yang bertujuan mengurangi beban pajak perusahaan, baik melalui praktik yang sepenuhnya legal maupun pendekatan yang semakin agresif dan mendekati ketidakpatuhan fiskal. Konsep ini berada dalam suatu kontinum yang mencakup tindakan sah seperti pengalihan investasi pada instrumen bebas pajak, hingga strategi yang sangat agresif seperti *tax sheltering*, manipulasi penghasilan kena pajak, ataupun tindakan yang berpotensi melanggar ketentuan perpajakan.

Dalam berbagai literatur, *tax avoidance* didefinisikan sebagai upaya perusahaan untuk menurunkan pajak relatif terhadap *pre-tax accounting income*, baik melalui *tax planning* legal maupun rekayasa laporan keuangan yang memengaruhi besaran penghasilan kena pajak. Beberapa studi menilai praktik ini sebagai bentuk *operative earnings management* yang menghasilkan manfaat jangka pendek berupa peningkatan arus kas dan penghematan biaya pajak. Namun demikian, *tax avoidance* juga memiliki risiko, seperti potensi sanksi, biaya kepatuhan yang tinggi, dan kerusakan reputasi.

Secara teknis, *tax avoidance* sering diukur melalui indikator seperti *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), di mana nilai yang lebih rendah mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Selain itu, ukuran lain seperti *Book-Tax Differences* (misalnya BTD, BTD_DD, Manzon-Plesko, Desai-Dharmapala), *Tax Shelter Score*, serta *Unrecognized Tax Benefits* (UTB) juga digunakan untuk menangkap aspek agresivitas

pajak yang lebih tersembunyi. Beberapa penelitian menggunakan pendekatan jangka panjang (misalnya *long-run CASH ETR*) untuk menilai konsistensi strategi penghindaran pajak dalam horizon multi-tahun.

Dalam perspektif kebijakan publik, *tax avoidance* dipandang sebagai praktik yang dapat mengurangi kontribusi perusahaan terhadap pendanaan program sosial dan ekonomi, meskipun dari sisi perusahaan dianggap sebagai mekanisme untuk memaksimalkan nilai bagi pemegang saham.

Tax avoidance (TA) secara umum dipahami sebagai upaya perusahaan dalam menekan beban pajak eksplisit melalui berbagai strategi, mulai dari tindakan yang relatif non-agresif—seperti penempatan dana pada instrumen bebas pajak—hingga praktik yang bersifat agresif dan berpotensi mendekati penggelapan pajak maupun tindakan atau kelalaian lain yang dapat dikenai sanksi. Dalam kajian empiris, tingkat *tax avoidance* umumnya diukur melalui selisih antara beban pajak yang tidak dikelola dan beban pajak yang dikelola oleh perusahaan, yang tercermin dalam jumlah pajak kini yang dibayarkan (Araújo et al., 2021).

Tax avoidance dipahami sebagai sekumpulan strategi perencanaan pajak yang bersifat tertutup dan bertujuan menurunkan beban pajak atas laba akuntansi sebelum pajak perusahaan, mencakup tindakan yang sepenuhnya legal maupun strategi yang berkaitan dengan ketidakpatuhan atau bahkan penghindaran pajak. Selain itu, *tax avoidance* juga dipandang sebagai praktik manajemen laba operasional yang digunakan perusahaan untuk mereduksi beban pajak dan meningkatkan arus kas dalam jangka pendek. (García-Meca et al., 2021).

Tax avoidance merujuk pada berbagai strategi yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan beban pajak, baik melalui perencanaan pajak yang masih berada dalam batas legal maupun melalui tindakan penghindaran pajak yang melanggar ketentuan perpajakan. Praktik ini dapat dilakukan dengan mengatur investasi dan aktivitas bisnis sedemikian rupa agar memperoleh manfaat pajak, atau melalui tindakan yang bertentangan dengan regulasi yang berlaku.

Pengukuran ***tax avoidance*** dalam penelitian ini dilakukan menggunakan indikator jangka pendek dan jangka panjang berupa *Cash Effective Tax Rate* (CASH ETR). CASH ETR dihitung dari jumlah pajak kas yang dibayarkan perusahaan dibandingkan dengan laba akuntansi sebelum pajak yang telah disesuaikan dengan pos-pos khusus. Untuk pengukuran jangka panjang, digunakan *long-run CASH ETR* (CASH ETRLT), yakni total pajak yang dibayarkan selama lima tahun sebelum pengumuman akuisisi dibagi dengan total laba buku sebelum pajak pada periode yang sama. Selain itu, penelitian juga menggunakan ukuran *tax avoidance* yang lebih agresif, seperti SHELTER dan *Unrecognized Tax Benefits* (UTB) (Gul et al., 2020).

Pengertian *Overconfidence CEO*

Implementasi *corporate governance* diharapkan akan mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* sehingga seiring dengan penurunan konflik kepentingan tersebut juga akan menurunkan *agency cost* yang berdampak tercapai peningkatan kesejahteraan *stakeholder*. Apabila kesejahteraan *stakeholder* telah tercapai maka perilaku *tax avoidance* akan menurun dan pendapatan negara melalui penerimaan pajak. Bukti empiris menunjukkan bahwa *corporate governance* melalui *Overconfidence CEO* berpengaruh terhadap *tax avoidance* hasilnya belum konsisten.

CEO overconfidence merupakan karakteristik psikologis yang menggambarkan kecenderungan seorang CEO untuk melebihkan kemampuan, pengetahuan, dan prospek keberhasilan dirinya maupun perusahaannya. Sifat ini berkaitan dengan bias kognitif dan dapat merupakan bagian dari sifat narsistik, meskipun tidak seintens narsisme itu sendiri. CEO

yang *overconfident* cenderung optimistis secara berlebihan dalam memperkirakan manfaat investasi atau strategi korporasi, termasuk dalam konteks perencanaan pajak.

Dalam perilaku korporasi, CEO yang *overconfident* kerap mengadopsi keputusan strategis yang lebih berisiko, termasuk pilihan untuk melakukan tax avoidance yang lebih agresif. Mereka sering kali menilai bahwa manfaat penghematan pajak lebih besar dibandingkan risiko hukumnya, atau percaya bahwa perusahaan mampu mengelola risiko tersebut secara efektif. Selain itu, *overconfidence* dapat mendorong mereka untuk menyesuaikan angka akuntansi atau kebijakan keuangan agar selaras dengan ekspektasi pribadi yang optimistis.

Berbagai penelitian mengukur *overconfidence* melalui indikator berbasis kepemilikan saham dan perilaku opsi saham. CEO dikategorikan sebagai *overconfident* apabila mereka menahan (*hold*) opsi saham yang sudah *in-the-money*—misalnya lebih dari 67% atau 100% nilai intrinsiknya—selama beberapa tahun, yang menunjukkan keyakinan berlebihan bahwa nilai perusahaan akan terus meningkat. Variabel ini biasanya berbentuk *dummy* (1 untuk CEO *overconfident*, 0 untuk tidak), dan dianggap sebagai karakteristik yang relatif stabil (*time-invariant personal trait*).

Secara konseptual, *overconfidence* mendorong CEO untuk melihat *tax avoidance* sebagai peluang meningkatkan nilai perusahaan, keyakinan terhadap kemampuan pribadi mengelola risiko, dan dorongan untuk mencapai target kinerja atau ekspektasi pasar. Karena itu, hubungan antara *overconfidence* dan *tax avoidance* menjadi salah satu fokus penelitian perilaku eksekutif dalam tata kelola perusahaan.

Sementara itu, *overconfidence* pada CEO dipandang sebagai karakteristik psikologis yang, meskipun tidak sedramatis narsisme, mencerminkan kecenderungan seorang eksekutif untuk melebih estimasi manfaat bersih dari keputusan investasi perusahaan, termasuk keputusan dalam perencanaan pajak. Kondisi ini mendorong CEO yang *overconfident* untuk lebih menyukai strategi yang berorientasi pada pengurangan atau penundaan kewajiban pajak (Araújo et al., 2021).

Menurut (García-Meca et al., 2021) *overconfidence* pada diri seorang CEO merupakan karakteristik individual yang berkaitan dengan kecenderungan narsistik, di mana seorang eksekutif cenderung melebih estimasi kemampuannya dalam menghasilkan kinerja atau pendapatan. Kondisi psikologis ini mendorong CEO untuk melakukan penyesuaian terhadap angka-angka keuangan agar selaras dengan ekspektasi mereka sendiri.

Sementara itu, *overconfidence* pada diri seorang CEO merupakan karakteristik psikologis yang membuat eksekutif cenderung bersikap lebih berani dan agresif dalam pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan kecenderungan mereka untuk mengadopsi strategi *tax avoidance* guna mengoptimalkan keuntungan perusahaan. Bukti empiris menunjukkan **CEO overconfidence** didefinisikan sebagai variabel *dummy* yang bernilai satu apabila seorang CEO tercatat memegang *in-the-money options* lebih dari 100% sebanyak dua kali atau lebih selama periode pengamatan—terhitung sejak pola tersebut pertama kali muncul hingga akhir periode sampel—dan bernilai nol apabila kondisi tersebut tidak terpenuhi (Gul et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan tinjauan literatur dengan pendekatan bibliometrik untuk menilai literatur secara kuantitatif, sehingga mampu mengidentifikasi tren, pola, serta entitas penelitian utama dalam suatu bidang kajian. Penelitian ini menelusuri artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik *Tax Avoidance and Overconfidence CEO* melalui database Scopus. Pemilihan Scopus didasarkan pada cakupannya yang luas terhadap jurnal-jurnal bereputasi yang telah melalui proses *peer review*. Selain itu, Scopus menyediakan sistem

pengindeksan yang lebih terstruktur serta fasilitas analisis metadata yang komprehensif, sehingga mendukung kualitas pencarian literatur secara lebih optimal (Manani & P. S, 2025)

Berikut ini tahapan yang dilakukan dengan kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel yang diterbitkan hingga 27 November 2025, (2) publikasi berbahasa Inggris, dan (3) artikel yang berfokus pada topik *Tax Avoidance and Overconfidence CEO*. Analisis bibliometrik dilakukan menggunakan perangkat lunak **VOSViewer** untuk memvisualisasikan data bibliografis guna menelaah jejaring sitasi, kolaborasi penulis, serta kemunculan bersama kata kunci. Proses ini memungkinkan pemetaan struktur intelektual dan dinamika perkembangan bidang penelitian.

Pemahaman yang komprehensif mengenai evolusi, alur historis, dan arah perkembangan masa depan suatu bidang kajian sangat penting, karena memberikan nilai yang signifikan bagi penelitian interdisipliner yang bertujuan memperoleh wawasan analitis yang lebih mendalam (Marzi et al., 2025; Wang & Yi, 2025). Analisis bibliometrik juga berfungsi sebagai alat strategis dalam publikasi ilmiah, suatu konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Bertrand et al. (1970) untuk mengevaluasi jurnal ilmiah berdasarkan signifikansi ekonominya.

Tahap awal dalam investigasi ilmiah ini melibatkan proses identifikasi dan pemilihan kata kunci, yang umumnya dilakukan melalui pendekatan *macro top-down*, dimulai dari parameter pencarian yang luas dan secara bertahap dipersempit menuju tema dan area kajian yang lebih spesifik. Setelah mengevaluasi kesenjangan penelitian yang ada serta keterbatasan studi mengenai *Tax Avoidance and Overconfidence CEO*, penelitian ini menetapkan "*Tax Avoidance and Overconfidence CEO*" sebagai kata kunci utama yang dicantumkan dalam judul artikel, abstrak, dan bagian kata kunci. Selain itu, basis data Scopus banyak dimanfaatkan oleh peneliti untuk berbagai tujuan analitis, seperti pelaksanaan tinjauan literatur, identifikasi pakar bidang tertentu, dan pemantauan tren penelitian yang sedang berkembang.

Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik untuk menelaah secara sistematis perkembangan, pola publikasi, serta evolusi tema penelitian mengenai penghindaran pajak di Indonesia. Metode bibliometrik banyak digunakan dalam penelitian akademik karena kemampuannya dalam mengidentifikasi tren publikasi, penulis berpengaruh, serta struktur intelektual suatu bidang ilmu melalui pemanfaatan teknik statistik dan visualisasi terhadap metadata publikasi (Donthu et al., 2021; Arianpoor & Mizban, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melampaui tinjauan naratif dengan menyajikan temuan kuantitatif mengenai kondisi literatur terbaru.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari database Scopus, yang dipilih karena cakupan indeksasinya yang luas terhadap jurnal-jurnal bereputasi tinggi dan terindeks *peer-reviewed* di bidang bisnis, ekonomi, dan ilmu sosial (Falagas et al., 2008). Proses penelusuran dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi artikel yang relevan, yang diterbitkan antara tahun 1985 hingga 2024, dengan menggunakan string pencarian sebagai berikut: Pertama, *Article title, abstracts, keyword* yang digunakan **"Tax avoidance" OR "corporate tax avoidance" AND "CEO overconfidence" OR "Overconfident CEO" OR "overconfidence" OR "Overconfident" OR "CEO characteristics" OR "managerial overconfidence" OR "Executive's personal Characteristics" OR "Narcissism"** menghasilkan 24 Artikel. Selanjutnya, melakukan *filtering*

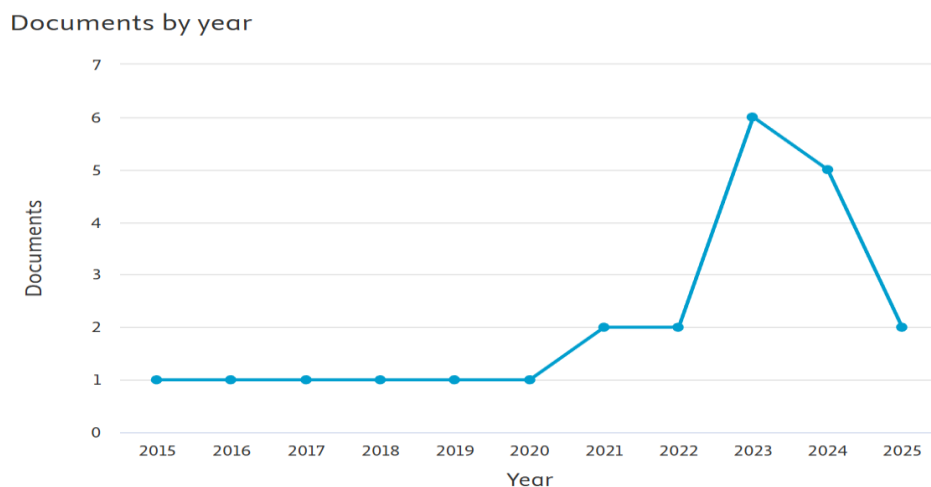
dengan cara: *source type was limited to "journals"; proceeding* (1) dan *the language was limited to "English"*, sehingga menghasilkan 23 documents. Dengan demikian 23 dokumen atau artikel yang dibahas lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada temuan dari 23 artikel yang terindeks dalam database Scopus terkait topik *Tax avoidance and Overconfidence CEO*. Data tersebut diperoleh melalui identifikasi jumlah publikasi, distribusi artikel dari tahun ke tahun, serta sumber jurnal yang menerbitkannya. Selain itu, studi ini juga memaparkan unsur-unsur paling berpengaruh dalam kajian *Tax avoidance and Overconfidence CEO*, termasuk penulis, afiliasi institusi, dan negara asal penelitian.

RM1: Apakah kajian mengenai *Tax avoidance and Overconfidence CEO* masih memiliki relevansi signifikan untuk penelitian akademik di masa mendatang?

Berdasarkan data yang dihimpun dari Scopus, selama lebih dari satu dekade terdapat 23 artikel yang membahas *Tax avoidance and Overconfidence CEO*. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian terkait tema tersebut masih relatif terbatas, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1. Perkembangan kajian mengenai *Tax avoidance and Overconfidence CEO* mulai menunjukkan peningkatan yang lebih progresif, terutama sejak tahun 2022. Studi awal dalam bidang ini dilakukan oleh (Abdul Wahab et al., 2015) pada tahun 2015 melalui artikel berjudul "*Do UK outside CEOs engage more in tax planning than the insiders?*" yang mengeksplorasi CEO dalam perilaku perencanaan pajak di Perusahaan UK. Selanjutnya sebaran publikasi dari tahun 2016 – 2020 masih konsisten sebanyak 1 artikel/paper setiap tahunnya. Publikasi mengalami trend jumlah yang meningkat pada tahun 2021 - 2022 masing – masing sebanyak 2 paper. Tahun selanjutnya mengalami *trend* peningkatan publikasi tahun 2023 sebanyak 6 paper, tahun 2024 sebanyak 5 paper dan tahun 2025 baru 2 paper. Saat ini, penelitian tentang *Tax avoidance and Overconfidence CEO* perhatian para akademisi. Fokus kajiannya terutama berkaitan *Tax avoidance* dengan *CSR performance* dan *CEO characteristic developing countries, Board Characteristics, Audit Quality and CEO Narcissism* dan *role of institutional and family ownership* (Karavitis et al., 2025b; Listiani et al., 2024; Nerantzidis et al., 2024; Pandapotan et al., 2024; Souguir et al., 2024b)

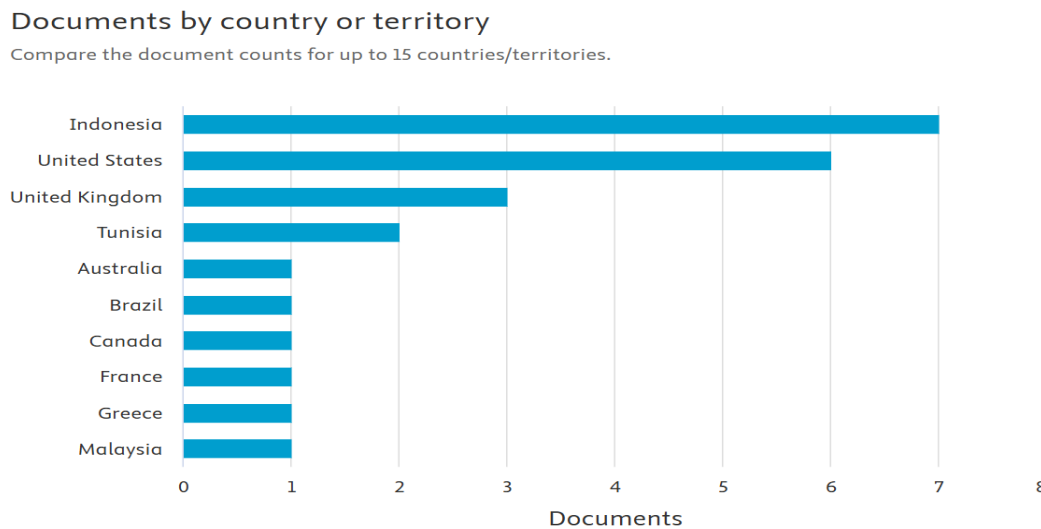


Gambar 1. Distribusi/Tren berdasarkan tahun publikasi

RM2: Bagaimana distribusi penelitian yang berkaitan dengan *Tax avoidance and Overconfidence CEO*?

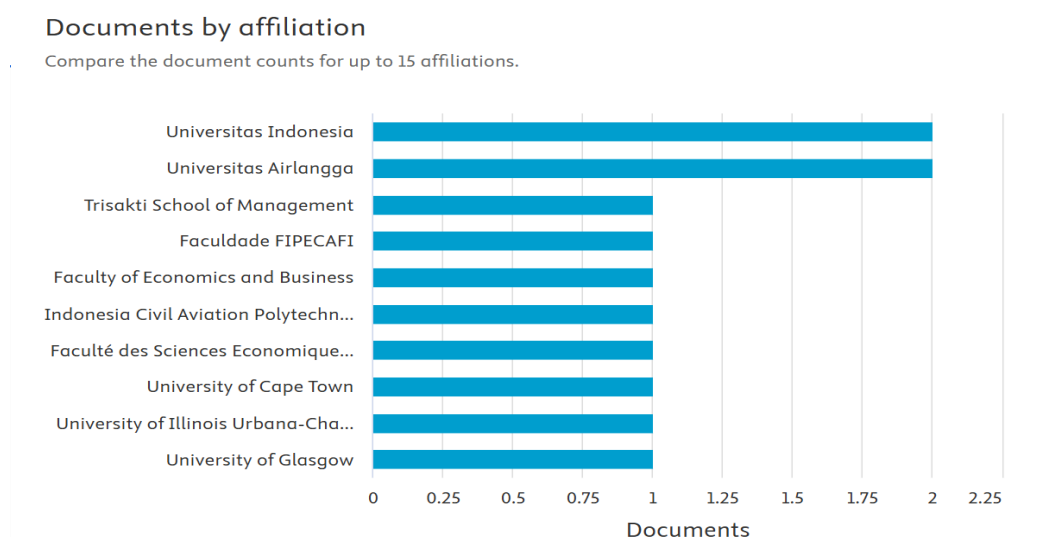
Analisis terhadap sebaran penelitian mengenai *Tax avoidance and Overconfidence CEO* dalam 23 artikel dilakukan dengan mengelompokkan publikasi berdasarkan beberapa kategori, yaitu negara, wilayah, afiliasi institusi, sumber publikasi, dan penulis. Pemahaman mengenai pola distribusi penelitian tersebut penting bagi para akademisi dan praktisi, karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang agenda riset yang potensial dikembangkan ke depan, terutama dalam mendukung penguatan paradigma kepemimpinan Islam secara berkelanjutan.

Sebaran/distribusi berdasarkan negara atau wilayah geografis didominasi dari Indonesia sebanyak 7 Artikel/Paper, kemudian diikuti United States sebanyak 6 Paper, United Kingdom sebanyak 3 paper, Tunisia sebanyak 2, Sisanya negara Australia, Brazil, Canada, France, Greece, Malaysia detail disajikan pada Gambar 2.



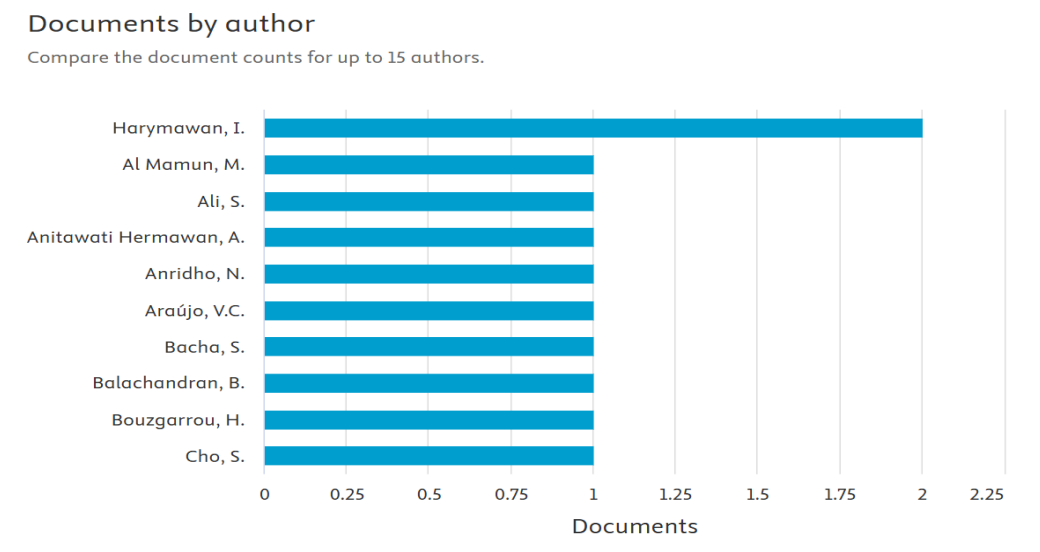
Gambar 2. Distribusi/Tren berdasarkan negara

Berikutnya, Sebaran/distribusi berdasarkan Afiliasi kampus asal penulis disajikan pada Gambar 3 dengan rincian sebagai berikut: Universitas Indonesia dan Universitas Airlangga sebanyak 2 artikel. Sedangkan sisanya masing - masing sebanyak satu artikel/paper dari berbagai universitas berikut ini Universitas Trisakti School of Management; Faculdade FIPECAFI; Faculty of Economics and Business; Indonesia Civil Aviation Polytechnic Curug; Faculté des Sciences Economiques et de Gestion de Sousse; University of Cape Town; University of Illinois Urbana-Champaign; University of Glasgow.



Gambar 3. Distribusi/Tren berdasarkan Afiliasi

Distribusi berdasarkan 10 teratas penyebaran penulis disajikan pada Gambar 4. Berikut distribusi berdasarkan 10 penulis teratas: Harymawan, Iman dari Universitas Airlangga sebanyak 2 paper, Al Mamun, Md D. La Trobe Business School The institution, Melbourne, Australia; Ali, Syaiful Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia; Anitawati Hermawan, Ancella Anitawati Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, Anridho, Nadia dari Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia; Arouijo, V.C, Bacha, S; Balachandran, B; Bouzgarrou, H; Cho, S; .

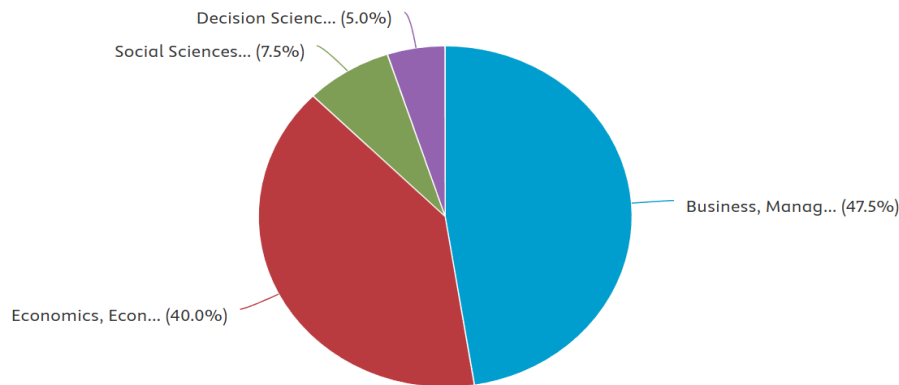


Gambar 4. Distribusi/Tren berdasarkan Penulis

Selanjutnya, distribusi/sebaran paper berdasarkan sumber artikel/paper dengan rincian sebagai berikut: Journal of Corporate Finance (2); Cogent Business and Management (2); Revista Contabilidade E Financas (1); Review of Integrative Business and Economics Research (1); Review of Accounting Studies (1); Pacific Basin Finance Journal (1); Montenegrin Journal of Economics (1); Management Review Quarterly (1); Management International (1); Journal of the American Taxation Association (1).

Terakhir sebaran paper berdasarkan subject area disajikan pada Gambar 4. Distribusi berdasarkan subject area terdiri dari Business, Management and Accounting sebanyak 47,5% , Economics, Econometrics and Finance berkontribusi sebesar 40%, Social Sciences sebanyak 7,5% dan 5% dari subject area Decision Sciences.

Documents by subject area

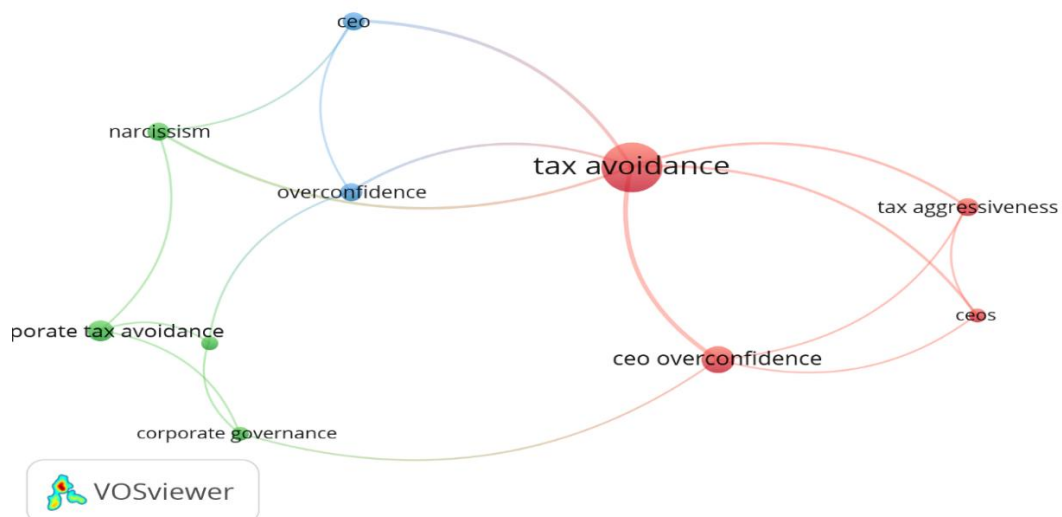


Gambar 5. Distribusi/Tren berdasarkan subject area

RM3: Apa implikasi teoretis dan praktis yang dapat diidentifikasi sebagai arah penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Tax avoidance and Overconfidence CEO*?

Peta jaringan kata kunci (VOSviewer) pada penelitian global

Gambar 6 menunjukkan peta jaringan berdasarkan Vosviewer. Gambar tersebut jaringan bibliometrik menunjukkan bahwa *tax avoidance* merupakan pusat pembahasan dengan ukuran node yang paling besar, menandakan intensitas penelitian yang tinggi terhadap topik ini. Hubungan garis tebal yang menghubungkan *tax avoidance* dengan berbagai konsep menunjukkan bahwa isu ini menjadi titik temu antara faktor perilaku pimpinan perusahaan, tata kelola perusahaan, dan strategi agresivitas pajak.



Gambar 6. Peta jaringan kata kunci (VOSviewer) pada penelitian global

Visualisasi tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan kuat antara *tax avoidance* dengan karakteristik psikologis CEO, terutama *overconfidence* dan *narcissism*. Node *overconfidence* tersambung dengan *tax avoidance*, menandakan bahwa kecenderungan CEO yang terlalu percaya diri sering dikaitkan dengan keputusan agresif dalam pengelolaan pajak. Sementara itu, *narcissism* juga berhubungan melalui jalur yang terhubung dengan *corporate*

tax avoidance, yang menunjukkan bahwa sifat ego-sentris CEO dapat mendorong perilaku penghindaran pajak yang lebih ekstrem.

Node *ceo overconfidence* memiliki keterhubungan langsung dengan *tax avoidance* dan *tax aggressiveness*. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian yang menggabungkan variabel kepercayaan diri berlebih pada CEO dengan tindakan agresif pajak merupakan salah satu klaster penting dalam literatur. Koneksi tersebut menunjukkan bahwa perilaku *overconfident* tidak hanya berdampak pada kebijakan pajak secara umum, tetapi juga mendorong strategi pajak yang lebih agresif.

Elemen tata kelola perusahaan, khususnya *corporate governance*, muncul sebagai faktor pengendali (*moderating factor*) dalam hubungan antara perilaku CEO dan praktik *tax avoidance*. Node *corporate governance* terhubung dengan *corporate tax avoidance* serta konsep perilaku seperti *narcissism* dan *overconfidence*. Hal ini mencerminkan bahwa penelitian sebelumnya menyoroti mekanisme tata kelola—seperti efektivitas komite audit, monitoring, dan struktur dewan—sebagai alat penting dalam membatasi kecenderungan CEO melakukan tindakan penghindaran pajak.

Secara keseluruhan, jaringan tersebut menunjukkan adanya tiga klaster utama: perilaku CEO (*narcissism*, *overconfidence*), tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dan strategi pajak (*tax avoidance*, *tax aggressiveness*). Interaksi antar klaster ini memberikan pemahaman komprehensif bahwa penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural perusahaan, tetapi juga karakter dan perilaku pemimpinnya. Temuan dalam visualisasi ini menegaskan bahwa kombinasi faktor psikologis dan tata kelola merupakan isu sentral dalam studi penghindaran pajak modern.

Analisis Pengukuran Variabel dan future research

Pengukuran Variabel Tax Avoidance

Pengukuran Variabel Tax Avoidance yang digunakan dikategorikan: *Effective Tax Rate (ETR-Based Measures)*; *Cash Effective Tax Rate (CASH ETR-Based Measures)*; *Book-Tax Difference (BTD-Based Measures)*; *Tax Shelter Probability Measures*; *UTB / Tax Uncertainty Measures*; *Volatility-Based Measures*; *Long-Run (Five-Year) Tax Avoidance Measures*; *Simulation/ Non-Compliance Measures*; *Statutory vs. Effective Tax Difference Measures* and *Other Conceptual Definitions*. Berikut rincian masing – masing pengukuran tersebut:

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian akuntansi umumnya menggunakan berbagai indikator yang mencerminkan tingkat beban pajak perusahaan relatif terhadap laba sebelum pajak atau arus kas. Secara garis besar, ukuran *tax avoidance* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok utama.

Pertama, ukuran berbasis *Effective Tax Rate (ETR)* merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan. ETR yang rendah menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang tinggi karena perusahaan membayar beban pajak yang lebih kecil dibandingkan kewajiban fiskalnya. Variasi ukuran ETR meliputi GAAP ETR, current ETR, accounting ETR, hingga *long-run ETR* yang mengukur konsistensi strategi pajak dalam periode multi-tahun. Pendekatan ini mencerminkan perbedaan antara laba akuntansi dan beban pajak yang dilaporkan, termasuk strategi agresif perusahaan dalam memanfaatkan celah peraturan perpajakan.

Kedua, ukuran berbasis *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR) menilai penghindaran pajak berdasarkan pajak kas yang benar-benar dibayarkan. Cash ETR dipandang lebih representatif karena menggambarkan pembayaran pajak aktual dan mengurangi distorsi akibat kebijakan akuntansi seperti *deferred tax*. Versi jangka panjang seperti Cash ETR tiga tahun atau lima tahun digunakan untuk menangkap pola penghindaran pajak yang lebih stabil dari waktu ke waktu.

Ketiga, *Book–Tax Difference* (BTD) digunakan untuk mencerminkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak. Perbedaan ini dapat bersifat temporer atau permanen dan sering kali dikaitkan dengan praktik penghindaran pajak. Pengembangan lanjut dari BTD, seperti *Desai–Dharmapala BTD* atau *Manzon–Plesko BTD*, digunakan untuk mengekstraksi komponen BTD yang diasosiasikan dengan agresivitas pajak.

Keempat, ukuran probabilitas *tax shelter* seperti *Shelter Score* atau PRSHELT memprediksi kemungkinan suatu perusahaan terlibat dalam skema tax shelter. Ukuran ini biasanya dibangun melalui model ekonometrik dengan variabel prediktor seperti leverage, ROA, pendapatan luar negeri, dan intensitas R&D.

Kelima, ketidakpastian pajak (*tax uncertainty*) diukur melalui *Unrecognized Tax Benefits* (UTB) dan tambahan UTB tahun berjalan sebagai indikator risiko pajak. Semakin besar UTB, semakin tinggi tingkat ketidakpastian yang mengindikasikan potensi praktik penghindaran pajak.

Selain itu, volatilitas ETR atau Cash ETR digunakan untuk menilai ketidakstabilan pembayaran pajak yang dapat mencerminkan perilaku agresif. Dalam perspektif jangka panjang, ukuran multi-year seperti LETR, CETR5, dan ETR5 memberikan gambaran konsistensi strategi penghindaran pajak.

Ukuran lain seperti *statutory versus effective tax difference* menilai perbedaan antara pajak statutoris yang seharusnya dibayar dengan pajak yang benar-benar dibayarkan. Sementara itu, definisi konseptual menempatkan *tax avoidance* pada sebuah kontinum mulai dari praktik yang sepenuhnya legal hingga strategi yang sangat agresif dan mendekati *tax evasion*.

Tabel 1. Ringkasan Ukuran Tax Avoidance

Kategori Ukuran	Nama/Metode	Rumus/Definisi	Konsep Dasar
1. Effective Tax Rate (ETR-Based Measures)	GAAP ETR	Total income tax expense / pretax income	ETR rendah → tax avoidance tinggi
	Current ETR	Current tax expense / pretax income	Tidak memasukkan deferred tax
	AETR	Total tax expense / profit before tax	Mencerminkan beban pajak akuntansi
	ETR1	Current income tax expense / pretax accounting income	Fokus pada pajak kini
	ETR2	Total tax expense / operating cash flow	Menghubungkan cash flow operasi dengan pajak
	Long-Run ETR	Total tax expense (5 tahun) / pretax income (5 tahun)	Stabilitas jangka panjang
2. Cash ETR Measures	Cash ETR	Cash taxes paid / pretax income	Cash-based; lebih representatif praktik pajak aktual

	CETR	Cash taxes paid / (pretax income – special items)	Menghilangkan efek <i>special items</i>
	Cash ETR 5-year (CETR5)	Total cash taxes (5 tahun) / pretax income (5 tahun)	Perspektif multi-tahun
	Cash ETR 3-year	Cash taxes (3 tahun) / pretax income (3 tahun)	Alternatif horizon
	Cash ETR LT	Total tax paid (5 tahun) / pretax income (5 tahun)	Jangka panjang
3. Book–Tax Difference Measures	BTD	Pretax accounting income – taxable income	Memisahkan perbedaan temporer & permanen
	Scaled BTD	(Pretax income × tax rate – income tax) / total assets	Di-skala terhadap aset
	BTD-DD	Residual BTD dari regresi BTD terhadap total accruals	Mengisolasi BTD abnormal
	Manzon–Plesko BTD	Variasi BTD berbasis beban pajak	Deteksi tax shelter
	Desai–Dharmapala BTD	Residual BTD setelah mengontrol accruals	Ukuran agresivitas pajak
4. Tax Shelter Probability	Shelter Score	Berdasarkan BTD, leverage, ROA, foreign income, R&D	Probabilitas indikasi tax shelter
	PRSHELT	Prediksi probabilitas perusahaan ikut tax shelter	Model ekonometrik
	Tax Shelter Score	Probabilitas implisit tax evasion	Deteksi perilaku tersembunyi
5. UTB/Tax Uncertainty	UTB	Unrecognized tax benefits	Ukuran ketidakpastian pajak
	UTB Additions	Penambahan UTB tahun berjalan	Indikator risiko pajak
	Tax Risk Disclosure	Log count kata terkait risiko pajak	Level pengungkapan risiko
6. Volatility-Based Measures	Volatility of ETR/CASH ETR	Standar deviasi ETR	Volatilitas mencerminkan ketidakstabilan pajak
7. Long-Run Tax Avoidance Metrics	LETR, ETR5, CETR5, CETR3	Variasi multi-year ETR dan CASH ETR	Mengukur pola konsisten jangka panjang
8. Non-Compliance/Simulation Measures	Tax non-compliance score	Ukuran eksperimen perilaku penghindaran	Tax avoidance sebagai bagian non-compliance
9. Statutory vs Effective Tax Difference	TA1, TA2, TA3	Mengukur selisih beban pajak statutoris dan efektif	Mengukur pajak yang “seharusnya dibayar”
	French statutory rate formula	$\Sigma (PTEBX \times \tau - CTP) / \Sigma PTEBX$	Tax avoidance relatif tarif statutoris
10. Konseptual Lainnya	Tax avoidance definitional	Kemampuan membayar pajak rendah per dolar laba	Spektrum legal–agresif

Kategori pengukuran **CEO overconfidence** dalam literatur dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pendekatan yang berbeda, masing-masing dengan tingkat ketepatan kuantitatif yang bervariasi. Pertama, terdapat kategori **tanpa pengukuran langsung**, yaitu ketika studi menyebutkan overconfidence secara konseptual—sering dikaitkan dengan sifat narsistik—namun tidak menyediakan proksi atau variabel kuantitatif, bahkan beberapa di

antaranya secara eksplisit menyatakan bahwa aspek tersebut tidak dibahas dalam penelitian. Kedua, kategori **equity-based measures** menggunakan perilaku kepemilikan saham, di mana CEO dinilai overconfident jika menjadi *net buyer* lebih dari 50% periode pengamatan. Ketiga, **option-based measures**, yang merupakan metode paling umum, menilai overconfidence melalui keputusan CEO menunda eksekusi opsi saham *in-the-money* dengan berbagai indikator seperti Holder67, Average Moneyiness, HOLD100, dan dummy 100%-ITM yang diukur berbasis frekuensi penundaan eksekusi. Keempat, pendekatan **composite firm index (OCSZ)** mengidentifikasi overconfidence berdasarkan terpenuhinya minimal tiga dari lima indikator perusahaan, seperti overinvestment, net M&A investment, leverage tinggi, kepemilikan surat utang konversi, dan dividend yield nol. Kelima, **composite behavioral index** menggabungkan beberapa proksi perilaku dan keuangan, termasuk residual CAPEX, debt-to-assets, dividend yield, *tone analysis*, dan *net emotion*, untuk menghasilkan skor komposit yang lebih representatif. Keenam, pendekatan **forecast-based measures** mengukur overconfidence melalui bias optimisme dalam prediksi keuntungan manajerial dibandingkan realisasinya, misalnya melalui variabel HighFE atau HighOCS. Terakhir, beberapa studi menggunakan pendekatan **observasional atau deskriptif**, yaitu menggambarkan kecenderungan CEO *overconfidence* melalui narasi tanpa menyertakan variabel kuantitatif. Secara keseluruhan, variasi pendekatan ini menunjukkan berkembangnya upaya untuk menangkap karakteristik *overconfidence* secara lebih akurat, mulai dari indikator perilaku yang sederhana hingga konstruk komposit multidimensional.

Tabel 2. Ringkasan Ukuran Overconfidence CEO

Kategori Pengukuran	Deskripsi / Cara Mengukur	Indikator Variabel
1. Tidak Ada Pengukuran (No Direct Measurement)	- Paper menyebutkan CEO overconfidence tetapi tidak menyediakan pengukuran atau proksi spesifik. - Overconfidence hanya dibahas sebagai karakter yang berkaitan dengan narsisme. - Beberapa studi menyatakan “not addressed in this paper” dan hanya mengutip penelitian sebelumnya.	Tidak ada variabel kuantitatif.
2. Equity-Based Measures (Kepemilikan Saham)	CEO dianggap overconfident jika perilaku pembelian sahamnya menunjukkan keyakinan berlebihan terhadap prospek perusahaan.	NETBUYER = 1 jika CEO membeli lebih banyak saham daripada menjualnya >50% periode observasi; 0 jika tidak.
3. Option-Based Measures (Berbasis Opsi Saham)	Pengukuran paling umum, berdasarkan keputusan CEO menunda eksekusi opsi in-the-money.	Holder67 = 1 jika CEO menunda eksekusi opsi >67% in-the-money >2 kali selama masa jabatan. Average Moneyiness = 1 jika CEO tidak mengeksekusi opsi in-the-money dengan nilai intrinsik >67% dari exercise price. HOLD100 = 1 jika CEO menahan opsi >100% in-the-money minimal 2 tahun. Dummy 100%-ITM (2x Rule) = 1 jika pola tersebut terjadi ≥2 kali. 0 untuk semua kondisi sebaliknya.
4. Composite Firm Index (OCSZ – Schrand & Zechman, 2012)	CEO overconfidence dijelaskan melalui lima indikator pada tingkat perusahaan. CEO dinilai overconfident jika memenuhi ≥3 dari 5 kriteria.	OCSZ = 1 jika memenuhi ≥3 kriteria berikut: 1. Overinvestment (top quartile). 2. Net M&A investment (top quartile). 3. Debt-to-equity (top quartile). 4. Memiliki convertible

		debt/preferred stock.5. Dividend yield = 0.0 jika tidak.
5. Composite Behavioral Index (Multi-Proxies)	Menggabungkan 5 proksi perilaku dan keuangan untuk menangkap pola overconfidence secara lebih komprehensif.	Skor komposit yang dihitung dari:• Overinvestment (residual CAPEX).• Debt-to-assets > median industri.• Dividend yield = 0.• Tone analysis > median industri.• Net emotion > median industri.Total skor dijumlahkan dan dinormalisasi.
6. Forecast-Based Measures (Prediksi Manajerial)	CEO overconfident jika terlalu optimis dalam memprediksi kinerja perusahaan dibandingkan realisasinya.	HighFE = 1 jika forecasted net profit > realized net profit secara signifikan.0 jika selisih negatif.HighOCS = rasio 3 gaji tertinggi manajer terhadap seluruh gaji manajer sebagai proxy alternatif.
7. Observasional/Deskriptif Tanpa Variabel	Paper menjelaskan kecenderungan CEO overconfidence melalui teks naratif (misalnya terkait tax planning), tetapi tidak memiliki pengukuran kuantitatif.	Tidak ada variabel; berbentuk deskripsi kualitatif.

Arah future research

Arah penelitian selanjutnya pada bidang *tax avoidance* dan karakteristik CEO menunjukkan sejumlah peluang pengembangan yang signifikan. Penelitian mendatang direkomendasikan untuk memperluas konteks kajian melalui perbandingan lintas negara, terutama dengan mempertimbangkan perbedaan budaya seperti kolektivisme dan individualisme yang berpotensi mempengaruhi perilaku penghindaran pajak. Selain itu, generalisasi temuan dapat ditingkatkan dengan menganalisis perusahaan internasional, tidak hanya yang tercatat di pasar modal, serta memasukkan variasi ukuran perusahaan dan karakteristik kelembagaan di berbagai yurisdiksi.

Di sisi metodologis, berbagai studi mengindikasikan perlunya pengembangan dan penyempurnaan alat ukur karakteristik CEO, seperti narsisme, maskulinitas (fWHR), dan pengetahuan perpajakan. Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan *proxy* yang lebih canggih, misalnya *Narcissistic Personality Inventory*, analisis tekstual biografi, atau teknologi kecerdasan buatan untuk meningkatkan akurasi pengukuran. Selain itu, penelitian juga perlu mengombinasikan metode pengukuran karakter CEO, seperti *principal component analysis*, serta mempertimbangkan kontribusi CFO dan jajaran eksekutif lainnya dalam kebijakan perpajakan perusahaan.

Dari sisi tata kelola, penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi mekanisme pengendalian dan pengawasan yang lebih luas di luar komite audit, termasuk independensi dewan, pemantauan analisis keuangan, kepemilikan institusional, serta dinamika peran penasihat pajak eksternal. Pengaruh karakteristik manajerial seperti *risk-seeking*, *overconfidence*, *acquisitiveness*, dan pengalaman masa lalu (misalnya trauma perang) juga perlu diuji dalam berbagai konteks kelembagaan, mengingat potensi pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan perpajakan perusahaan.

Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan pemahaman mengenai teknik spesifik yang digunakan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* serta implikasinya terhadap efektivitas pengawasan otoritas pajak. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk menelaah bagaimana strategi agresif seperti *income shifting*, *tax sheltering*, atau praktik di *tax haven* berinteraksi dengan karakteristik CEO dan mempengaruhi risiko pajak perusahaan. Selain itu, penelitian perlu membedakan secara lebih tegas antara *tax avoidance* dan *tax*

evasion, serta menggunakan data langsung seperti sengketa pajak, denda, penalti, atau kasus audit riil untuk mengukur risiko pajak secara lebih akurat.

Beberapa studi eksperimental juga menyarankan perlunya menguji stabilitas efek simulasi terhadap moralitas pajak dalam jangka panjang, serta menginvestigasi peran pengalaman pribadi, nilai etika, dan sistem moral individu dalam membentuk kepatuhan pajak. Penelitian mendatang dapat memvariasikan desain eksperimental untuk memahami bagaimana dilema dan godaan melakukan kecurangan mempengaruhi sikap dan perilaku pajak.

Selain itu, penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas model analisis dengan mempertimbangkan hubungan moderasi, mediasi, maupun *moderated mediation* untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Penggunaan metode estimasi alternatif, seperti GMM, VAR panel, atau *quantile regression*, juga direkomendasikan untuk meningkatkan robustitas hasil.

Akhirnya, penelitian ke depan dapat dilakukan dalam konteks negara-negara berkembang lain dengan kondisi tata kelola dan struktur ekonomi yang serupa, seperti Rusia, India, dan Brasil. Selain itu, topik mengenai pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak dan peran keragaman gender pada dewan dan manajemen puncak juga memberikan ruang penelitian yang menjanjikan, baik dari perspektif perilaku etis maupun tata kelola perusahaan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan tren publikasi berdasarkan tahun, negara, afiliasi, penulis, serta sitasi, sekaligus melakukan analisis komprehensif terkait agenda penelitian masa depan dalam konteks global mengenai *Tax Avoidance dan CEO Overconfidence*. Dengan analisis bibliometrik yang mendalam terhadap perkembangan penelitian terkini mengenai topik tersebut. Sumber data dari Scopus.com dan diperoleh sebanyak 23 artikel yang dianalisis lebih lanjut. Data tersebut diperoleh melalui identifikasi jumlah publikasi, distribusi artikel dari tahun ke tahun, serta sumber jurnal yang menerbitkannya. Selain itu, studi ini juga memaparkan unsur-unsur paling berpengaruh dalam kajian *Tax avoidance and Overconfidence CEO*, termasuk penulis, afiliasi institusi, dan negara asal penelitian.

Hasilnya menunjukkan bahwa pengukuran variabel *Tax Avoidance* dan *CEO Overconfidence* bervariasi dan belum konsisten. Pengukuran variabel *Tax Avoidance: Effective Tax Rate (ETR-Based Measures); Cash Effective Tax Rate (CASH ETR-Based Measures); Book-Tax Difference (BTD-Based Measures); Tax Shelter Probability Measures; UTB / Tax Uncertainty Measures; Volatility-Based Measures; Long-Run (Five-Year) Tax Avoidance Measures; Simulation/ Non-Compliance Measures; Statutory vs. Effective Tax Difference Measures and Other Conceptual Definitions*. Sedangkan proksi variabel *Overconfidence* antara lain: *equity-based measures, option-based measures, composite firm index (OCSZ), composite behavioral index, forecast-based measures, observasional* atau deskriptif, dan tanpa pengukuran langsung secara kuantitatif hanya penjelasan konsep seperti narasistik.

Arah penelitian selanjutnya mengenai penghindaran pajak dan karakteristik CEO menawarkan peluang pengembangan yang luas, terutama melalui perluasan konteks lintas negara yang mempertimbangkan perbedaan budaya dan struktur kelembagaan. Studi mendatang juga perlu menguji perusahaan dalam berbagai skala dan yurisdiksi untuk meningkatkan generalisasi temuan. Dari sisi metodologi, terdapat kebutuhan untuk

mengembangkan alat ukur karakteristik CEO yang lebih akurat—seperti narsisme, maskulinitas (fWHR), dan kompetensi perpajakan—melalui penggunaan instrumen psikometri, analisis tekstual, atau teknologi kecerdasan buatan. Selain itu, penelitian disarankan untuk mengombinasikan berbagai teknik pengukuran, serta memperhitungkan kontribusi aktor manajerial lain seperti CFO dan penasihat pajak eksternal dalam menentukan strategi perpajakan perusahaan. Evaluasi mekanisme tata kelola yang lebih luas, termasuk independensi dewan, pemantauan analis, serta kepemilikan institusional, juga penting untuk memahami dinamika pengambilan keputusan pajak yang dipengaruhi oleh karakteristik manajerial seperti risk-seeking, *overconfidence*, dan pengalaman pribadi.

Penelitian selanjutnya juga berpeluang memperdalam pemahaman mengenai teknik spesifik penghindaran pajak—misalnya income shifting, tax sheltering, atau praktik di tax haven—dan bagaimana teknik tersebut berinteraksi dengan karakteristik CEO dalam memengaruhi risiko pajak perusahaan. Upaya untuk membedakan secara lebih tegas antara tax avoidance dan tax evasion perlu ditunjang oleh penggunaan data langsung seperti sengketa pajak, penalti, atau hasil audit. Pendekatan eksperimental juga disarankan untuk mengevaluasi stabilitas moralitas pajak dan pengaruh pengalaman individu terhadap perilaku kepatuhan. Secara analitis, penelitian mendatang dapat mengintegrasikan model mediasi, moderasi, atau moderated mediation, serta memanfaatkan metode estimasi alternatif seperti GMM, VAR panel, atau *quantile regression* guna memperkuat robustitas hasil. Akhirnya, konteks negara berkembang lain—seperti Rusia, India, dan Brasil—serta isu etika perpajakan terkait CSR dan keragaman gender di tingkat dewan dan manajemen puncak menawarkan ruang penelitian yang menjanjikan bagi pengembangan literatur pada bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, N. S. A., Holland, K., & Soobaroyen, T. (2015). Do UK outside CEOs engage more in tax planning than the insiders? *Jurnal Pengurusan*, 45. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84959278132&partnerID=40&md5=b2dd5650c7c422768be618dd0a56ff87>
- Al Mamun, M., Balachandran, B., & Duong, H. N. (2020). Powerful CEOs and stock price crash risk. *Journal of Corporate Finance*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101582>
- Araújo, V. C., Gois, A. D., De Luca, M. M. M., & De Lima, G. A. S. F. (2021). CEO narcissism and corporate tax avoidance. *Revista Contabilidade e Finanças*, 32(85), 80–94. <https://doi.org/10.1590/1808-057X202009800>
- Baghdadi, G., Podolski, E. J., & Veeraraghavan, M. (2022). CEO risk-seeking and corporate tax avoidance: Evidence from pilot CEOs. *Journal of Corporate Finance*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102282>
- Beer, S., De Mooij, R., & Liu, L. (2018). WP/18/168 *International Corporate Tax Avoidance: A Review of the Channels, Magnitudes, and Blind Spots IMF Working Paper Fiscal Affairs Department International Corporate Tax Avoidance: A Review of the Channels, Effect Sizes, and Blind Spots Prepared by*.
- Carrer, G., & Slavov, T. (2021). Tax aggressiveness and CEO overconfidence in the stock market: Evidence from Brazil. *Investment Management and Financial Innovations*, 18(1), 165–176. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(1\).2021.14](https://doi.org/10.21511/imfi.18(1).2021.14)
- Cho, S. A., Oh, S. G., & Kim, G. G. (2025). The impact of CEO overconfidence on discretionary deferred tax assets: Evidence from Korea. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(2), 127–140. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(2\).2025.11](https://doi.org/10.21511/imfi.22(2).2025.11)
- Cho, S., Pae, J., & Yoo, C. Y. (2025). CEO war

- trauma and corporate tax avoidance. *International Review of Financial Analysis*, 104. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2025.104343>
- Chyz, J. A., Gaertner, F. B., Kausar, A., & Watson, L. (2019). Overconfidence and Corporate Tax Policy. *Review of Accounting Studies*, 24(3), 1114–1145. <https://doi.org/10.1007/s11142-019-09494-z>
- García-Meca, E., Ramón-Llorens, M. C., & Martínez-Ferrero, J. (2021). Are narcissistic CEOs more tax aggressive? The moderating role of internal audit committees. *Journal of Business Research*, 129, 223–235. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.02.043>
- Gul, F. A., Khedmati, M., & Shams, S. M. M. (2020). Managerial acquisitiveness and corporate tax avoidance. *Pacific Basin Finance Journal*, 64. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.08.010>
- Hanlon, Michelle, dan Shane Heitzman. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*. 50(2010). 127 – 178.
- Harymawan, I., Anridho, N., Minanurohman, A., Ningsih, S., Kamarudin, K. A., & Raharjo, Y. (2023). Do more masculine-faced CEOs reflect more tax avoidance? Evidence from Indonesia. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2171644>
- Hsieh, T. S., Wang, Z., & Demirkan, S. (2018). Overconfidence and tax avoidance: The role of CEO and CFO interaction. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(3), 241–253. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.04.004>
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>
- Karavitis, P., Kazakis, P., & Xu, T. (2025). Overconfident CEOs, corporate social responsibility, and tax avoidance: Evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2025.100702>
- Kubick, T. R., & Lockhart, G. B. (2017). Overconfidence, CEO Awards, and Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Business Finance and Accounting*, 44(5–6), 728–754. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12237>
- Lakhal, F., Khemiri, S., Bacha, S., & Guizani, A. (2023). CEO overconfidence and tax practices: Does board gender diversity matter? *Management International*, 27(4), 10–22. <https://doi.org/10.59876/a-dkkn-e30s>
- Lartey, T., Uddin, M., Danso, A., & Wood, G. (2022). CEO overconfidence and IRS attention. *Journal of Financial Stability*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2022.101035>
- Listiani, N., Nugrahanti, Y. W., Damayanti, T. W., & Supramono, S. (2024). Managerial Overconfidence, Cash flow, Tax Aggressiveness and Firm Value. *Montenegrin Journal of Economics*, 20(1), 47–57. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2024.20-1.5>
- Lumbantoruan, Sophar. (1996). Akuntansi Pajak. Edisi revisi. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nerantzidis, M., Persakis, A., & Tzeremes, P. (2024). Tax avoidance, CSR performance and CEO characteristics: Evidence from developed and developing countries. *Development and Sustainability in Economics and Finance*, 2–4. <https://doi.org/10.1016/j.dsef.2024.100021>
- Olsen, K. J., & Stekelberg, J. (2016). CEO narcissism and corporate tax sheltering. *Journal of the American Taxation Association*, 38(1), 1–22. <https://doi.org/10.2308/atax-51251>
- Pandapotan, F., Oktavianthie, N., & Setiany, E. (2024). Board Characteristics, Audit Quality and CEO Narcissism on Tax Avoidance: Evidence from Consumer Staples in Indonesia and Australia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(3), 322–335. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85188907194&partnerID=40&md5=0ddf85e3c2a4bf8242e83fb5ba4ecff7>
- PAJAKKU (2025) <https://artikel.pajakku.com/target-penerimaan-pajak-2024-tak-tercapai-apa-yang-harus-dibenahi>.

- Saragih, A. H., & Ali, S. (2023). Corporate tax risk: a literature review and future research directions. *Management Review Quarterly*, 73(2), 527–577. <https://doi.org/10.1007/s11301-021-00251-8>
- Souguir, Z., Lassoued, N., & Bouzgarrou, H. (2024). CEO overconfidence and tax avoidance: role of institutional and family ownership. *International Journal of Managerial Finance*, 20(3), 768–793. <https://doi.org/10.1108/IJMF-12-2022-0545>
- Suandy, Erly. (2011). Perencanaan Pajak. Edisi 5. Salemba Empat.
- Sutrisno, P., Utama, S., Anitawati Hermawan, A., & Fatima, E. (2022). Founder and Descendant vs. Professional CEO: Does CEO Overconfidence Affect Tax Avoidance in the Indonesia Case? *Economies*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/economies10120327>
- van der Spuy, P., & de Jager, P. (2023). Corporate tax avoidance: Is South African society negatively affected by chartered accountant CEOs? *South African Journal of Science*, 119(11–12). <https://doi.org/10.17159/sajs.2023/15549>
- Winedar, M., & Harymawan, I. (2023). CEO Skills in Preventing Tax Avoidance Activities and Reducing the Risk of Stock Price Crashes in Indonesia. *Journal of Tax Reform*, 9(3), 451–470. <https://doi.org/10.15826/jtr.2023.9.3.152>
- Xu, L. (2024). CEO greed and corporate tax avoidance. *Journal of Strategy and Management*, 17(1), 41–58. <https://doi.org/10.1108/JSMA-01-2023-0002>